

EKSISTENSI KALENDER BALI DALAM PENENTUAN HARI BAIK DI DESA ADAT SELULUNG, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

I Nyoman Ranem¹, dan I Nengah Arimbawa²

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Jalan Ratna No. 51 Tatan Denpasar, 80235, Indonesia¹, dan Jurusan Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Jalan Ratna No. 51 Tatan Denpasar, 80235, Indonesia²

E-mail : inyomanranem@gmail.com¹, inengaharimbawa@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRAK

The Balinese calendar is the essence of the teachings of wariga which is used as an initial guideline to facilitate calculating days, wuku, tanggal panglong, śasih, pratiti and ala ayuning padewasaan. The choice of auspicious days for an activity is determined based on a combination of good bad calculations obtained from the Balinese calendar with reference to primary sources, namely the core wariga texts owned by paniwak dewasa (wariga practitioners). This study uses a qualitative research type. The research location in this study is located in Selulung Traditional Village, Kintamani District, Bangli Regency. The technique for determining informants uses a purposive sampling technique. The instrument in this study is the researcher himself with research tools such as interview guidelines, notes, recording devices (cellphones), and cameras. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, documentation studies, and literature studies. Data analysis techniques are carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and data processing which ends with verification and proof. The results of the study show that determining a good day for an activity uses the Balinese Calendar as an initial guideline to make it easier to determine the day, wuku, tanggal panglong, śasih, pratiti and the calculation of good and bad padewasaan, while determining a good day for an activity is always based on the core wariga text owned by the paniwak dewasa.

Keywords : *Balinese calendar, wariga, wariga practitioners*

ABSTRAK

Kalender Bali merupakan inti sari dari ajaran wariga yang dijadikan pedoman awal untuk memudahkan menghitung hari, wuku, tanggal panglong, śasih, pratiti dan ala ayuning padewasaan. Pilihan hari baik untuk suatu kegiatan ditentukan berdasarkan perpaduan perhitungan baik baruk yang didapatkan dari Kalender Bali dengan mengacu pada sumber primer yaitu teks inti wariga yang dimiliki oleh paniwak dewasa (praktisi wariga). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Teknik penentuan informan menggunakan teknik pur-

positive sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu penelitian seperti pedoman wawancara, catatan, alat perekam (Hp), dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengolahan data yang diakhiri dengan verifikasi dan pembuktian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan hari baik suatu kegiatan menggunakan Kalender Bali sebagai pedoman awal untuk memudahkan menentukan hari, *wuku*, *tanggal panglong*, *śasih*, *partiti* dan perhitungan baik buruknya *padewasaan*, sedangkan penetapan hari baik untuk suatu kegiatan selalu didasarkan atas teks inti *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa*.

Kata kunci : *Kalender Bali, wariga, praktisi wariga*

I. PENDAHULUAN

Kalender Bali sebagai salah warisan leluhur yang sangat unik dan memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan kalender-kalender lainnya. Hampir pada setiap rumah Kepala Keluarga sudah terdapat Kalender Bali. Biasanya Kalender Bali ditempatkan pada dinding rumah di sebelah pintu masuk atau di ruang kamar tamu. Hal serupa juga terdapat di Desa Adat Selulung di mana hingga saat ini masyarakatnya senantiasa memanfaatkan Kalender Bali dalam kehidupan sosio-religius, untuk menghitung hari, melihat tanggal masehi, hari peringatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hingga saat ini Kalender Bali sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat di Desa Adat Selulung. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Pramatan dan Sari (2023) bahwa Kalender adalah benda yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh informasi tentang tanggal, bulan dan tahun. Selain memuat mengenai *padewasan*, Kalender Bali juga memberikan kemudahan kepada umat untuk mengetahui *rêrahi-nan* maupun hal-hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ajaran agama Hindu (Ariana & Budayoga, 2016: 213).

Secara umum, Kalender Bali merupakan inti sari dari berbagai naskah *wariga* yang mempunyai tiga aspek yakni aspek perhitungan waktu, aspek ramalan tentang baik buruknya melakukan suatu kegiatan, dan hari-hari peringatan upacara keagamaan lainnya. Ketiga aspek tersebut akan dipadukan dengan teks inti *wariga* oleh *paniwak dewasa* (praktisi wariga) di Desa Adat Selulung dalam menentukan hari baik untuk suatu kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu kalender merupakan sebuah sistem pengorganisasian waktu yang

sangat penting untuk mengatur hubungan antar manusia (Sofyan, dkk., 2022).

Praktisi wariga menggunakan Kalender Bali sebagai rujukan dan panduan awal dalam menentukan hari, *wuku*, *tanggal panglong*, *śasih*, *pratiti* dan baik buruknya hari, sebab semua kegiatan yang bernuansa sosio-religius umat Hindu sudah diatur sedemikian rupa di dalamnya. Kalender Bali juga memuat hari peringatan dan hari libur nasional serta hari suci keagamaan lainnya. Dengan demikian, Kalender Bali ibarat sebuah *handphone* yang siap digunakan kapan saja di mana saja, tergantung pada keperluan si penggunaanya. Oleh karena itu, Kalender Bali memiliki sistem penanggalan yang unik karena terdiri dari Kalender Saka dan Pawukon yang perhitungannya hampir sama (Tadataka, 2008; Putra, et al., 2019).

Terbitnya Kalender Bali berupa media cetak dapat menata kehidupan umat Hindu menjadi lebih teratur dan harmonis, sebab Kalender Bali memuat berbagai aspek kehidupan sosio-religius yang berkaitan dengan perhitungan waktu, ramalan baik-buruknya hari, ramalan perwatakan, perayaan hari besar dan hal-hal penting lainnya. Meskipun Kalender Bali memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Hindu khususnya di Desa Adat Selulung akan tetapi penentuan baik buruknya hari selalu didasarkan atas teks inti *wariga* yang dimiliki oleh praktisi wariga. Perhitungan hari baik yang tertera pada Kalender Bali akan dicocokkan dengan teks inti *wariga* yang dimiliki oleh praktisi wariga. Apabila sudah sesuai dengan teks inti *wariga* barulah suatu hari dinyatakan sebagai hari baik untuk suatu kegiatan, sebaliknya apabila tidak sesuai dengan teks inti *wariga* maka akan dicari hari lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian tidak menggunakan hitungan angka-angka atau kuantum, namun lebih mengutamakan pemaparan deskriptif, tentang suatu kualitas seperti pengertian konsep dan nilai. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, didasarkan atas pertimbangan bahwa (1) segala kegiatan sosial keagamaan harus berdasarkan atas perhitungan *dewasa ayu* (hari baik) yang ditetapkan dengan teks inti *wariga* oleh praktisi *wariga*, (2) dalam mencari, memilih dan menetapkan hari baik, masyarakat masih meminta petunjuk kepada *paniwak dewasa* (praktisi *wariga*), dan (3) dalam menentukan hari pilihan, Kalender Bali digunakan sebagai pedoman awal, kemudian dicocokkan dengan teks inti *wariga*. Data primer dalam penelitian ini adalah para informan di Desa Adat Selulung seperti *jéro mangku gède kanginan*, *jéro pasek*, *jéro béndesa*, para *pinandita*, serta tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk perhitungan *wariga*, serta (3) hasil penelitian serta jurnal atau *literature* yang dipandang relevan dengan isi penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini teknik penentuan informan mempergunakan teknik *purposive* sampling. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) memiliki pengetahuan tentang sistem perhitungan *wariga*; (2) memiliki pengalaman dalam memilih dan menentukan *dewasa ayu* (hari baik); (3) memiliki lontar *wariga* atau alih aksara lontar *wariga*, dan Kalender Bali; dan (4) sudah melakukan upacara *mawintén* (penyucian diri). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan sarana alat bantu penelitian seperti pedoman wawancara, catatan, alat perekam (Hp), dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, melakukan reduksi data, penyajian data, dan pengolahan data yang diakhiri dengan verifikasi dan pembuktian.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

3.1 Sejarah Kalender Bali

Pada abad ke-20, ketika Belanda melakukan invasi ke Bali dan berusaha menyatukan sistem

kalender dari masing-masing kerajaan (Sofyan, dkk., 2022). Ketika itu, para tetua Bali pun berkepentingan untuk penyatuan persepsi tentang waktu upacara, sehingga pada tahun 1930-an terjadilah berbagai pertemuan antara ahli Belanda dan para tetua Bali. Hasil pertemuannya adalah rekonstruksi kalender yang dinamakan *panampih śāsīh karo* dan *kawolu*. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penyesuaian jatuhnya *pūrṇama kartika* (śāsīh kapat) dan *pūrṇama waisaka* (śāsīh kadasa). Sehingga kedua *pūrṇama* tersebut jatuh pada musim yang tepat, dalam korelasinya dengan pelaksanaan suatu kegiatan.

Masyarakat Desa Adat Selulung percaya bahwa waktu adalah suatu hal yang misteri, sehingga hampir keseluruhan jejak hidup masyarakat Bali seakan diatur oleh *ala ayuning dewasa* (baik buruknya hari). *Ala ayuning dewasa* merupakan pandangan kewaktuan tentang baik buruknya hari yang sistemnya kemudian disebut dengan *wariga*. Ketepatan memilih hari merupakan wujud bagaimana masyarakat Desa Adat Selulung menghargai waktu. Konteks peradaban sosio-religius-agraris, *ala ayuning dewasa* disuratkan dalam puluhan lontar *wariga* bahwa bagaimana bentuk masyarakat Desa Adat Selulung menata waktu dan kewaktuan, sehingga waktu dalam konteks Bali bersifat digit, matamatis, mistik, dan bergulir terus (Putri, 2007).

Kalender Bali utamanya Kalender Śaka Bali yang ada saat ini telah mengalami beberapa perubahan dalam perhitungan. Menurut pernyataan (Sofyan, dkk., 2022) perubahan Kalender Bali sebagai berikut.

1. Dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1940 terbit Kalender Bali menggunakan *panampih śāsīh karo* dan *kawolu*. Penempatan *panampih śāsīh karo* dan *kawolu* bertujuan untuk memudahkan penyesuaian jatuhnya *pūrṇama kartika* (kapat) dan *pūrṇama waisaka* (kadasa), sehingga kedua *pūrṇama* tersebut jatuh pada musim yang tepat. Sistem *pangalantaka* yang digunakan adalah *eka sungsang ka kliwon*.
2. Pada tahun 1950-an, I Ketut Bambang Gde Rawi dan kawan-kawan mulai menggagas sistem *pangrêpating śāsīh* pada Kalender Bali dengan *nampih śāsīh* pada *māla desta* dan *māla sadha* setiap priode tahun panjang dengan *pangalantaka eka sungsang ka pon*. PHDI menggunakan pengkajian tersebut sebagai landasan untuk mene-

- tapkan hari suci umat Hindu, seperti hari raya *nyêpi*, sehingga *nyêpi* mulai diperingati secara bersamaan di Bali sejak tahun 1960-an. Dengan demikian *tilêm kasanga* selalu jatuh pada bulan Maret dalam posisi *bajêg surya* (posisi matahari di atas khatulistiwa pada tanggal 21 Maret). *Śasih kasa*, *karo*, *katiga*, *kapat*, *kalima*, *kanêm*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, sampai *kadasa* tidak mengalami *panampih śasih* sehingga penerapan *padewasaan* tepat.
3. Pada tahun 1993, tim pengkaji *wariga* yang diketuai oleh I Ketut Kebek Sukarsa merubah sistem Kalender Bali menjadi sistem Kalender Nirayana dengan menerapkan *nampih śasih* berkeselimbangan. Ada 6 macam *śasih panampih* yakni *nampih desta*, *sadha*, *kasa*, *karo*, *katiga*, dan *kadasa* dalam setiap periode tahun panjang. Hal tersebut berakibat pada (a) *Tilêm kasanga* ada pada bulan Maret sampai dengan April, posisi matahari condong ke Utara dalam posisi tidak berada tepat pada garis khatulistiwa; (b) Penerapan *śasih padewasaan* membingungkan, karena *śasih-śasih* utama dalam *padewasaan* antara *kasa* sampai *kadasa* akan ada *panampih* sehingga akan menimbulkan kebingungan; (c) *Tilêm kasanga* akan jatuh pada *tilêm kadasa*.

Sistem *panampih śasih* tersebut dinyatakan berlaku melalui Mahasabha PHDI Pusat tahun 1991. Kemudian dinyatakan tidak berlaku melalui ketetapan Sabha Pandita PHDI Bali tentang sistem *penampih śasih* pada 18 September 2001. Selanjutnya dalam proses penetapan pemberlakuannya, pola sistematika Kalender Bali mengalami beberapa perubahan, antara lain:

- a. Tahun 1990 PHDI Bali menetapkan Tim Pengkaji Wariga yang diketuai oleh I Ketut Kebek Sukarsa untuk menentukan rumusan *nampih śasih* yang menggunakan 6 macam *śasih panampih* setiap tahun panjang.
- b. Tahun 1991 Ketetapan Mahasabha PHDI IV, menetapkan berlakunya sistem Kalender Nirayana dengan *nampih śasih* berkeselimbangan dengan rumus *ugêr-ugêr nampih śasih* yang mulai berlaku yaitu jika *tilêm magha/kapitu* jatuh pada tanggal 25 Januari sampai dengan tanggal 12 Februari tidak ada *nampih śasih*; 14 Januari *nampih śasih* pada *śasih kawolu* atau *kasanga*;

pada tanggal 15 sampai dengan 16 Januari *nampih śasih* pada *śasih kadasa*; tanggal 16 sampai dengan 19 Januari *nampih śasih* pada *śasih desta*; tanggal 18 sampai dengan 20 Januari *nampih śasih* pada *śasih sadha*; tanggal 19 sampai dengan 22 Januari *nampih śasih* pada *śasih karo*; tanggal 22 sampai dengan 24 Januari *nampih śasih* pada *śasih katiga*; dan tanggal 23 sampai dengan 24 Januari *nampih śasih* pada *śasih katiga*.

- c. Tanggal 25 Juli 1998, Paruman Sulinggih PHDI Besakih memutuskan untuk menerapkan sistem *pangalantaka eka sungsang ka paing*. Tahun 2001, Paruman Sulinggih PHDI Pusat kembali membahas sistematika Kalender Bali. Berdasarkan berbagai pertimbangan, ditetapkan pola Kalender Bali memakai pola awal yakni sistem *pangrêpêting śasih*, *māla desta* dan *māla sadha* dan pemberlakuannya disesuaikan mulai tahun 2003.

3.2 Fungsi Kalender Bali di Desa Adat Selulung

Pada masyarakat yang berperadaban tinggi, kalender menjadi urgensi tersendiri yang dibutuhkan tidak hanya pada ranah sosial, namun juga pada ranah agraria, politik, ekonomi, hingga religius yang digunakan mencatat kejadian-kejadian penting dalam suatu masa (Bashori, 2013). Oleh karena itu, kalender merupakan sistem pengorganisasian satuan waktu yang bertujuan untuk perhitungan dan penandaan waktu dalam kurun yang lama (Azhari, 2005). Muatan dalam kalender Bali tidak hanya berdasar pada satu penanggalan saja, namun berbagai penanggalan seperti Masehi, Hijriyah, Jawa Islam, Cina, Śaka Bali, Pawukon, dan sebagainya (Ramdhani, 2017).

Secara implisit Kalender Bali sudah merumuskan tentang *ala ayuning dewasa* secara lebih praktis, sehingga masyarakat hanya perlu memahami aturan pakainya saja. Walaupun perhitungannya sangat praktis, khusus dalam menentukan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan yang sifatnya penting, masyarakat di Desa Adat Selulung tidak berani menentukan *dewasa ayu* dengan sendirinya. Mereka akan meminta petunjuk *dewasa ayu* melalui perantara *paniwak dewasa*. *Paniwak dewasa* adalah salah satu pemimpin upacara pada masyarakat di Desa Adat Selulung dalam hal penentuan *dewasa ayu* (Ranem, et al., 2024).

Masyarakat Desa Adat Selulung hingga saat ini senantiasa memakai Kalender Bali dalam kehidupan sosio-religius, menghitung hari, melihat tanggal masehi, hari peringatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut senada dengan pendapat Antara, et al., (2022) bahwa Kalender Bali juga digunakan sebagai dasar pengambilan hari baik atau yang biasa disebut dengan *dewasa ayu* untuk melakukan kegiatan atau melakukan upacara keagamaan di Bali. Oleh karena itu, sampai saat ini kalender Bali sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat di Desa Adat Selulung. Selain memuat mengenai *padewasan*, Kalender Bali juga memberikan kemudahan kepada umat untuk mengetahui *rêrahinan* maupun hal-hal yang berkaitan dengan tatacara pelaksanaan ajaran agama Hindu (Ariana & Budayoga, 2016: 213).

Setiap pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sosio-religius masyarakat di Desa Adat Selulung, seperti hari *pūrṇama tilēm*, *kajēng kliwon*, *tumpêk*, *buda kliwon*, *buda cêmêng*, *anggar kasih*, hari raya *galungan*, hari raya *kuningan*, hari raya *nyêpi*, dan hari-hari suci lainnya, senantiasa dilihat di dalam Kalender Bali. Ada beberapa Kalender Bali yang digunakan di antaranya Kalender Bali karangan I Ketut Bangbang Gde Rawi, karangan I Gede Marayana, I Nyoman Singgih Wikarman, Ida Paṇḍita Mpu Dharma Mukti Sidha Kerthi, dan I Wayan Gina. Di antara kalender tersebut yang paling banyak digunakan adalah kalender karangan I Ketut Bangbang Gde Rawi. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa di dalam kalender karangan I Ketut Bangbang Gde Rawi sangat mudah dipahami, lengkap, dan praktis. Kalender Bali sering dijumpai tergantung pada dinding ruang tamu, pada pintu kamar, pada tiang rumah adat Bali, atau tempat-tempat strategis yang gampang dilihat dan enak dibaca di manapun berada, bahkan juga di rumah bukan orang bali yang menganut kepercayaan lain (Ariana & Budayoga, 2016: 201).

Kalender Bali memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat, yaitu untuk penataan waktu dengan standar dan acuan tertentu. Penggunaan Kalender Bali pada setiap kepala keluarga di Desa Adat Selulung didasari atas pertimbangan praktis seperti pedoman mencari *padewasan* (hari baik), mengetahui upacara *piodalan*, *rêrahinan* Hindu, hari baik untuk pertanian, peternakan, pembangunan, perekonomian, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut senada dengan pendapa-

tanya Ranem (2023) bahwa melalui pilihan hari baik, masyarakat berupaya hidup harmonis berdasarkan tatanan nilai ketuhanan, kemanusiaan serta terhadap alam. Hal tersebut menyebabkan hampir sebagian besar masyarakat sangat tergantung pada Kalender Bali dalam kehidupan sosial maupun keagamaannya.

Kalender Bali juga menjadi salah satu pedoman awal bagi *paniwak dewasa* dalam menentukan *dewasa ayu*. *Paniwak dewasa* akan membaca Kalender Bali terlebih dahulu yaitu sebagai gambaran awal untuk mengetahui bahwa pada bulan tertentu adalah *śasih* yang cocok untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pencarian *śasih* kemudian diikuti oleh pencarian *wuku* dan *wêwaran* yang diikuti oleh penghitungan *tanggal panglong* dan *pratiti*, seperti pernyataan informan Sugriwa sebagai berikut.

“*Sajeroning ngalih dewasa, kalendêre pinaka gêguat pangawit ngwilangin śasih. Yen ba tēpuk śasihe ane pawilangan ane ayu mara ja ngwilangin wuku, wêwaran, tanggal panglong muah pratiti. Dadi ane ba ada kalendêre elahan ngwilangin śasih, wuku, wêwaran muah tanggal panglong. Kewala pamicutêt padewasaane makêjang alih di warigane, yen ba wrigane ngorahang dadi, mara ja wahianne ênto gen dewasa ayu*” (wawancara 10 Oktober 2023).

Terjemahannya:

Ketika menentukan hari pilihan, kalender sebagai pedoman awal menghitung *śasih*. Apabila sudah ketemu dengan *śasih* yang perhitungannya baik barulah menghitung *wuku*, *wêwaran*, *tanggal panglong*, dan *pratiti*. Jadinya, dengan adanya kalender mempermudah menghitung *śasih*, *wuku*, *wêwaran*, dan *tanggal panglong*. Akan tetapi kesimpulan *padewasaan* ditentukan dengan *wariga*, apabila *wariga* sudah membenarkan, maka hari itu bisa dijadikan sebagai hari pilihan (Ranem, 2023).

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu*, *paniwak dewasa* di Desa Adat Selulung menggunakan Kalender Bali sebagai pedoman awal dalam menghitung dan menentukan *śasih*. Misalnya, pada bulan tertentu adalah *śasih kapitu*, bulan berikutnya *śasih kawolu* dan selanjutnya. Setelah

śasih ditentukan untuk suatu kegiatan tertentu, maka akan dicari *wuku* dan *wêwaran* yang diikuti oleh penentuan *tanggal panglong* dan *pratiti*. Kalender Bali selain sebagai dasar penentuan *dewasa ayu*, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan jatuhnya *rêrahinan* berdasarkan penanggalan Bali dan Nasional (Putra, 2020).

Pendapat Putra di atas mengindikasikan bahwa adanya penanggalan Masehi dalam Kalender Bali dapat mempermudah *paniwak dewasa* dan orang yang *nunas dewasa* (meminta petunjuk hari baik) dalam hal penentuan *dewasa ayu*. Penetapan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan tertentu akan disampaikan oleh *paniwak dewasa* kepada orang yang *nunas dewasa* dengan menunjuk pada tanggal Masehi, melalui ungkapan kalimat “*bin salikur dina, nêmonin tanggal 18 Desember 2022, dewasa ayu saraja kârya, ditu ba ngawitin nasarin wangunan palinggih*” artinya “lagi 21 (dua puluh satu) hari, pada tanggal 18 Desember 2022, hari pilihan untuk semua kegiatan, pada saat itulah mulai membuat pondasi bangunan tempat suci”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa *paniwak dewasa* menyampaikan pilihan *dewasa ayu*-nya melalui penanggalan Masehi. Berbeda dengan zaman dahulu, menyampaikan pilihan *dewasa ayu* masih menggunakan istilah dalam *padewasaan*, seperti “*bin salikur dina namonin rahina buda ūmanis prangbakat tanggal ping 10, ayu saraja kârya, ditu ba ngawitin nasarin wangunan palinggih*” artinya “lagi 21 (dua puluh satu) hari bertepatan dengan hari *buda ūmanis prangbakat tanggal ping 10*, baik untuk segala kegiatan, pada saat itulah mulai membuat pondasi bangunan tempat suci”.

Adanya perbedaan penggunaan kosa kata atau kalimat dalam menyampaikan pilihan *dewasa ayu* antara zaman dahulu dengan sekarang mengindikasikan bahwa orang yang *nunas dewasa* zaman dahulu sedikit tidaknya harus mengetahui perhitungan *wariga*, sebab bahasa yang disampaikan tersebut masih menggunakan berbagai istilah dalam ilmu *wariga*. Berbeda dengan zaman sekarang, orang yang *nunas dewasa* hanya mengingat tanggal Masehi pada Kalender Bali yang disampaikan oleh *paniwak dewasa*. Penggunaan Kalender Bali dapat memberikan kemudahan yaitu sebagai penunjuk bahwa hari sekarang adalah *śasih* tertentu yang secara umum cocok untuk kegiatan tertentu pula. Oleh karena itu, Kalender Bali sangat relevan dalam menentukan sukses atau tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan (Putra, 2020).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kalender Bali secara esensial merupakan kebutuhan primer bagi umat Hindu. Setiap masyarakat memiliki Kalender Bali yang difungsikan secara maksimal ataupun tidak maksimal. Maksimal atau tidaknya penggunaan Kalender Bali tersebut tergantung kepada pemiliknya. Jika sebagai *paniwak dewasa*, maka kalender tersebut akan difungsikan secara maksimal yaitu sebagai salah satu sumber penentu awal dalam mencari dan menentukan *dewasa ayu*, sedangkan secara tidak maksimal Kalender Bali akan difungsikan oleh masyarakat Di Desa Adat Selulung untuk melihat hari, tanggal, tahun, wuku, hari *rêrahinan* (*buda kliwon, tumpêk, buda cêmêng, ānggara kasih, kajêng kliwon, pūrṇama tilêm, galungan, kuningan, nyêpi*, serta hari-hari suci lainnya), hari peringatan, *tanggal panglong*, *śasih*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kalender adalah susunan hari dan tanggal yang digunakan sebagai pedoman manusia melakukan aktivitas kehidupan secara periodik (Pradnyani, 2014).

Kebanyakan dari umat hanya menggunakan Kalender Bali sebagai pengingat hari-hari suci dan hari libur Nasional saja, padahal terdapat pula nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan keluarga dan sosial keagamaan (Putra, 2020: 10). Pendapat Putra di atas mengindikasikan bahwa Kalender Bali memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

3.3 Kalender Bali sebagai Pembanding Penentuan Hari Baik

Selain sebagai penentu awal dalam menentukan *dewasa ayu*, Kalender Bali juga dijadikan pembanding *padewasaan* yang didapatkan dari sumber-sumber *wariga* baik berupa lontar *wariga*, alih aksara lontar *wariga*, tika, buku *wariga* dan sumber-sumber *wariga* lainnya. Perhitungan *ala ayu pakakālaan* yang didapatkan pada sumber-sumber *wariga* akan dipadukan dengan perhitungan *ala ayu pakakālaan* yang terdapat dalam Kalender Bali. Penentuan *dewasa ayu* akan ditentukan berdasarkan satu teks inti *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa* (Ranem, 2024). Oleh karena itu, *paniwak dewasa* menggunakan Kalender Bali sebagai pembanding yang berfungsi untuk melengkapi *ala ayuning pakakālaan*. Perbandingan tersebut dilakukan karena Kalender Bali merupakan hasil perpaduan

dari berbagai sumber *wariga* yang dimiliki oleh penyusun kalender itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh informan Tindih sebagai berikut.

“*Kalendêr Baline ênto tuah pinaka paninding, apan di kalendêre ênto liu ngungahang pah-pahan pawilangan ala ayuning pakakâlaan, kewala liu pawilangan padewasaan lenan ane ngara munggah di kalendêre. Dadi ane pawilangan ala ayu ane kapikolihang mawit makudang-kudang wariga ênto kasandingang têken pawilangan ala ayu ane ada di kalendêre* (wawancara 10 Oktober 2023).

Terjemahannya:

Kalender Bali itu hanya dijadikan pembandingan, karena kalender itu banyak memuat tentang perhitungan *pakakâlaan* secara rinci, tetapi banyak juga perhitungan *padewasaan* yang tidak termuat pada kalender. Jadinya, perhitungan baik buruk yang didapatkan dari berbagai sumber *wariga* dibandingkan dengan perhitungan baik buruk yang ada pada kalender (Ranem, 2023).

Analisis informasi yang disampaikan oleh informan di atas mengisyaratkan bahwa perhitungan *ala ayu pakakâlaan* yang didapatkan dari Kalender Bali akan dicocokkan dengan perhitungan *ala ayu pakakâlaan* yang terdapat dalam *wariga*. Walaupun ada pembandingan *ala ayu pakakâlaan*, penentuan *dewasa ayu* tetap mengacu pada sumber-sumber *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa*. Hal tersebut senada dengan pendapat Swandana dan Paramarta (2024) bahwa salah satu pertimbangan dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terdapat dalam teks *wariga dewasa*.

Hal tersebut terjadi karena banyak perhitungan *padewasaan* yang belum dicantumkan dalam Kalender Bali, seperti *mâlaning wuku*, *ala ayuning tanggal panglong*, *ala ayuning sasih*, *ala ayuning pratiti*, *dawuh*, *pasêsanjan* dan lain sebagainya. Kalender Bali juga dijadikan pedoman untuk mempermudah menghitung *pratiti samutpada*. Biasanya pada akhir keterangan tanggal Maschi *ala ayuning dewasa berisi* keterangan *partiti samutpada*. Kalender Bali merupakan suatu sistem perhitungan hari atau tanggal yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam menentukan hari baik untuk melakukan suatu kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan yang berhubungan dengan upacara keagamaan (Suwintana & Prihatini, 2014).

Kadang-kadang *dewasa ayu* yang didapatkan berdasarkan sumber *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa* berseberangan atau bahkan bertentangan dengan Kalender Bali. Walaupun berseberangan atau bertentangan, *paniwak dewasa* tetap berpegang teguh pada teks inti *wariga* yang mereka miliki. Berseberangan atau pertentangan itu terjadi karena sumber *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa* tidak memiliki kesamaan genetik dengan sumber *wariga* yang dipakai untuk menyusun Kalender Bali. Misalnya, tardisi Karangasem lebih mengacu pada teks *wariga swamañdala*, atau Bangli dengan *basundari*, Kelungkung dengan *prathithi*, Gianyar dengan *krimping*, Denpasar dan Badung dengan *garga*, Tabanan dengan *winasasari* dan daerah lain dengan jenis *wariga* yang berbeda, itu merupakan otoritas yang tidak berhak dipersalahkan (Ariana & Budayoga, 2016: 133).

Beranjak dari gagasan tersebut, tentunya pilihan teks inti *wariga* yang dimiliki oleh *paniwak dewasa* sudah melalui proses pengujian dan pembuktian akan dampak positif *dewasa ayu* terhadap suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil pengujian tersebut dijadikan dasar bahwa salah satu *wariga* berhak dijadikan teks inti oleh *paniwak dewasa*. Dengan demikian, *paniwak dewasa* akan konsisten pada satu teks, sedangkan teks yang lain hanya dijadikan teks pembandingan, atau *paniwak dewasa* konsisten dengan teks-teks yang memiliki kesamaan genetik dan yang tidak memiliki kesamaan genetik hanya dijadikan sebagai teks pembandingan saja. Oleh karena itu, *wariga* di Bali sangat bermanfaat untuk membina atau menuntun para umat supaya rajin bekerja berdasarkan pembagian waktu yang sebaik-baiknya (Candana, dkk., 2021).

Berdasarkan sumber *wariga* di atas, yang paling dominan dijadikan pedoman dalam menentukan *dewasa ayu* di Desa Adat Selulung adalah lontar *wariga gêmêt*, sebab *wariga gêmêt* merupakan ringkasan dari berbagai *wariga-wariga* lainnya. *Paniwak dewasa* akan menetapkan *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan berdasarkan teks inti lontar *wariga gêmêt* yang diwarisinya dan telah teruji ketepatan penggunaannya.

3.4 Kalender Bali Terpopuler di Desa Adat Selulung

Indonesia merupakan negara yang multi-kultural, banyak dikenal sistem kalender, salah

satunya adalah sistem Kalender Saka yang digunakan oleh Umat Hindu (Prawira, et al., 2015). Pesatnya perkembangan globalisasi juga berdampak pada pesatnya pengembangan Kalender Bali. Hal ini terlihat dari banyaknya penyusun Kalender Bali yang muncul di Bali seperti: almarhum I Ketut Bangbang Gde Rawi dan putra-putranya, Singgih Wikarman, I. B. Budayoga, Ketut Reta, I Gede Marayana, Wayan Gina, Ida Pandita Mpu Dharma Mukti Sidhi Kethi, dan I Gusti Nyoman Suartha. Meskipun penyusun dari Kalender Bali ini banyak akan tetapi dalam penentuan hari-hari besar upacara keagamaan memiliki perhitungan yang sama sehingga tidak membingungkan umat Hindu di Bali. Hanya saja terdapat perbedaan mendasar terkait dengan penjabaran tambahan yang terletak di belakang Kalender Bali. Begitu pula dengan penjabaran dan penjelasan *pakakālaan* ada yang lebih rinci ada pula yang lebih ringkas tergantung pada sumber-sumber *wariga* yang dipakai menyusun Kalender Bali tersebut. Kalender mempunyai variasi yang beragam tergantung kebutuhan masyarakat yang menggunakannya (Wulandari, 2022).

Walaupun terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menjabarkan *pakakālaan*, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam menentukan hari pilihan. Bahkan hal tersebut menjadi kekhasan pada masing-masing Kalender Bali tersebut, sehingga umat Hindu membandingkan antara kalender yang satu dengan kalender yang lainnya yang tujuannya untuk saling melengkapi *ala ayuning padewasaan*.

Secara umum masyarakat di Bali kebanyakan menggunakan kalender yang disusun oleh almarhum I Ketut Bapak Ketut Bambang Gde Rawi. Kalender ciptaan Ketut Bambang Gde Rawi banyak dijadikan pegangan oleh masyarakat di Bali karena beberapa faktor diantaranya adalah: (1) Almarhum I Ketut Bambang Gde Rawi merupakan perintis Kalender Bali yang pertama, (2) Kalender yang disusun oleh I Ketut Bambang Gde Rawi ini juga diyakini ketepatannya ketika menentukan baik buruknya suatu hari dalam suatu kegiatan tertentu, (3) Pada Kalender Bali yang dibuat oleh I Ketut Bambang Gde Rawi, hampir tidak ada lagi ruangan untuk mencatat kejadian lain, sebab sudah penuh dengan segala petunjuk dan analisa tentang baik buruknya suatu hari. Seperti yang nampak pada bagian belakang lembaran-lembaran Kalender Bali yang selalu tercetak dengan sangat padat, informasi tentang banyak hal yang kaitannya sangat erat

dengan perjalanan waktu, dan (4) Perkembangan penyusunan Kalender Bali di era globalisasi ini tidak bisa dipisahkan dari jasa I Ketut

Berdasarkan asumsi tersebut, kebanyakan masyarakat di Desa Adat Selulung menggunakan Kalender Bali yang disusun oleh almarhum I Ketut Bambang Gde Rawi. Karena saking seringnya melihat bahkan membaca Kalender Bali yang disusun oleh almarhum I Ketut Bambang Gde Rawi, kebanyakan masyarakat tahu bahkan hafal dengan tata letak *wêwaran*, *wuku*, *tanggal panglong*, *pakakālaan*, *dewasa ayu* untuk suatu kegiatan, hari piodalan pada pura tertentu, hari peringatan, dan lain sebagainya.

IV. PENUTUP

Kalender Bali merupakan salah satu media cetak yang dijadikan pedoman awal untuk menentukan hari baik suatu kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Perhitungan waktu kewaktuan pada Kalender Bali akan dikolaborasikan dengan teks inti *wariga*, dengan ketentuan penetapan tentang hari baik untuk suatu kegiatan selalu berdasarkan teks inti *wariga*. Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada masyarakat dan praktisi *wariga* di Desa Adat Selulung untuk mempertahankan tradisi menentukan hari baik berdasarkan Kalender Bali dan teks *wariga*. Selain itu, kepada peneliti lain disarankan agar melakukan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. K. A. M., Sukarsa, I. M., dan Buana, P. W. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Kalender Bali Menggunakan Framework Flutter. *JITTER: Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komputer*, 3 (1), 1-10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jitter/article/download/81940/42616>.
- Ariana, I. B. P. M., & I. B. Budayoga. (2016). *Ala Ayuning Dewasa Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canang Sari)*, II. ESBE Buku.
- Azhari, S. (2005). *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, H. M. (2013). *Penanggalan Islam*. Probolinggo : PT Elex Media Komputindo.
- Candana, E. W. H., I. G. A. Gunadi, dan D. G. H. Divayana. 2021. Perbandingan Fuzzy Tsukamoto, Mamdani Dan Sugeno Dalam Penentuan Hari Baik Pernikahan Berdasarkan Wariga Menggunakan Confusion Matrix. *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia (JIK)*, 6 (2), 14-22. DOI: <https://doi.org/10.23887/jik.v6i2.3683>
- Pradnyani, I. A. P. (2014). Aplikasi Kalender Bali Berbasis Mobile Application pada Android Platform. *Merpati*, 2 (1), 106-117. <http://ojs.unud.ac.id>.
- Pratama, P. W., dan Sari, A. P. (2023). Mengenal tika sebagai kalender bali kuno dalam kaitannya dengan ilmu jyotishai. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 14 (2), 176-183. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/3054/1954>.
- Prawira, I. P. C., Sasmita, G. M. A., dan Bayupati, I. P. A. (2015). Pengembangan Aplikasi “Kalender Saka Bali” pada Sistem Operasi Machintos. 3 (2), 58-67. *Merpati*. <https://tinyurl.com/5e4ds275>.
- Putra, A. A. G. A. M. (2020). Kalender Bali dalam Kehidupan Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Sosio-Religius). *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, VI (1), 9-19.
- Putra, I. M. D. M., Sukarsa, I. M., Githa, D. P., Wijaya, I. W. K. (2019). A Reusable Balinese Calendar Engine. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 97 (1), 267-278. <http://www.jatit.org/volumes/Vol97No1/22Vol97No1.pdf>
- Putri, N. M. D. I. A. S. (2007). *Rancang Bangun Sistem Informasi Wariga Bali berbasis Web*. Badung: Universitas Udayana.
- Ramdhani, F. Z. 2017. *Analisis Sistem Penanggalan Pawukon Bali*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ranem, I. N. (2023). Eksistensi Lontar Wariga Catur Winasa Sari di Desa Adat Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23 (1), 105-116. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4081>.
- Ranem, I. N., Sudiana, I. G. N., dan Sutarya, I. G. (2024). Paniwak Dewasa Sebagai Penentu Dewasa Ayu Di Desa Adat Selulung. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 24 (1), 128-143. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/5944>
- Sofyan, M. S., Kohar, A., Ramdhani, F. Z. (2022). *Kalender Pawukon Bali dalam Perspektif Astronomi*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Suwintana, I.K. dan P. M. Prihatini. (2014). Perancangan Aplikasi Kalender Bali Pada Smartphone Berbasis Android. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. <https://tinyurl.com/38k5bdxn>.
- Swandana, I. W. dan Paramarta, I. K. (2024). The Animal Signs in Determining Good and Bad Days in the Ala Ayuning Dewasaon Balinese Caka Calendar. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 9(1), 1-19. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.724>.
- Tadataka. (2008). The Balinese Calendar: The Lunisolar System and Historical Changes. *CSEAS Journal Southeast Asian Studies*, 45 (4), 497–539. <https://tinyurl.com/4y4myyvc>.
- Wulandari, S. (2022). Good and bad days according to the baduy agricultural calendar. *International Conference on Sharia and Law*, 95-103. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICOSLAW/article/view/929/963>